

**BENTUK PENYAJIAN MUSIK *ZIKIR BORDAH*
DALAM UPACARA ADAT MALAM BERINAI
PADA MASYARAKAT MELAYU DI DESA AMPERA I
STABAT LAMA KECAMATAN WAMPU KABUPATEN
LANGKAT PROVINSI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Sendratasik Strata Satu (S1)
Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



OLEH:

**IBNU SHIAM AL-AZIZ
NPM : 146710086**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
2021**

Bentuk Penyajian Musik *Zikir Bordah* dalam Upacara Adat Malam Berinai pada Masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Ibnu Shiam Al Aziz
146710086

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Nurmalinda S.Kar., M.Pd.,
NIDN: 1014096701

Asri S.Sn., M.Sn.,
NIDN: 1017057401

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai pada masyarakat melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Bentuk penyajian itu adalah cara kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat di khalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media, menurut Indrayanto (2013:10). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai pada masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mereduksi data, kemudian disimpulkan. Musik kesenian zikir bordah hanya menggunakan satu jenis alat musik yakni gendang. Pertunjukkan musik tradisional zikir bordah di Ampera I Stabat Lama Barat dibagi dalam beberapa aspek pertunjukkan yang meliputi (1) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukkan; (2) tempat adalah yang dijadikan untuk sebuah pertunjukkan (3) pemain merupakan orang yang melakukan sebuah pertunjukkan yang terdiri dari satu orang atau lebih; (4) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk

menyaksikan sebuah pertunjukkan. Sedangkan busana menjadi unsur pendukung dalam sebuah pertunjukkan.

Kata Kunci: Musik *Zikir Bordah*, *Upacara Adat Malam Berinai*



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini yang berjudul **“Bentuk Penyajian Musik *Zikir Bordah* dalam Upacara Adat Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”**. *Shalawat* beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan sendratasik strata satu (S1) pada program studi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Namun berkata adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan telah memberikan petunjuk, sarana, pengarahan, serta bimbingan kepada penulis dalam perkuliahan dan penulisan skripsi di Universitas Islam Riau Pekanbaru.

2. Dr. Hj.Sri Amnah, S.Pd., M.Si selaku Wakil Dekan bidang Akademik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan arahan dan pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. H. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan kemudahan dan motivasi dalam perkuliahan.
5. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd selaku Ketua Program Studi Sendratasik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan juga pembimbing utama saya yang telah memberikan petunjuk, sarana, pengarahan, serta bimbingan kepada penulis dalam perkuliahan dan penulisan skripsi di Universitas Islam Riau Pekanbaru.
6. Asri, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, dan memberi nasehat kepada pemnulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Ibu Dosen Program Studi Sendratasik yang telah memberikan pengarahan, ilmu pengetahuan, pemikiran dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

8. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Teristimewa sekali buat kedua orang tua tercinta, Ayahanda saya (Balyan) dan Ibunda saya (Aidah) beserta abang dan kakak saya (Nazmi, Helwiya, Wardah, Idrus, Azmal, Ahmad Arif, dan Sri Mulyani), dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi serta telah banyak berkorban baik moral maupun material kepada penulis dan senantiasa memberikan kasih sayang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman-teman perkuliahan (Eka Rio S.Pd, Agung Herdino, Dirga Fauzan S.Pd, Dyani Hardiyanti S.Pd, Putry, Devi Gusriani S.Pd, Desi Nurmila Sari S.Psi) yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh teman-teman band (Kumbang Biru Polkadot, Komedi Putar, Konkrit Genggaman, Sudut Pelangi, Gendul, dan Najuharaus) yang telah memberi semangat dalam berkarya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan semangat berpacu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan atas semua bantuan yang telah diberikan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini belum suatu kesempurnaan. Namun penulis sudah berusaha segenap tenaga dan upaya yang ada untuk menyelesaikan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sangat penulis harapkan, agar kelak karya ilmiah ini menjadi berharga untuk kedepannya.

Pekanbaru,

2018

Penulis



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1 Tujuan Penelitian	5
1.3.2 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Teori Musik	7
2.1.1 Bentuk Penyajian Musik	7
2.1.2 Ansambel	9
2.1.2.1 Jenis-Jenis Ansambel	10
2.1.2.2 Alat Musik Ansambel	11
2.1.3 Seni Pertunjukkan	12
2.2 Konsep Musik	15
2.2.1 Jenis-jenis Musik	16
2.3. Kajian Relevan	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22
3.1 Metode Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Objek Penelitian	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	25
3.4.1 Data Primer	25

3.4.2 Data Sekunder	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5.1 Teknik Observasi.....	26
3.5.2 Teknik Wawancara.....	27
3.5.3 Teknik Dokumentasi	28
3.6 Teknik Analisis Data	29
3.6.1 Reduksi Data	39
3.6.2 <i>Display</i> atau Penyajian Data.....	30
3.6.3 Mengambil Kesimpulan atau <i>Verifikasi</i>	30
BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	31
4.1 TEMUAN UMUM PENELITIAN	31
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.....	31
4.1.2. Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Wampu	40
4.1.3 Keadaan Penduduk di Kecamatan Wampu	40
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kecamatan Wampu.....	42
4.1.5 Adat Istiadat dan Tradisi	42
4.1.6 Sejarah Musik <i>Zikir Bordah</i> di Kecamatan Wampu	44
4.2 TEMUAN KHUSUS.....	45
4.2.1 Bentuk Penyajian Musik <i>Zikir Bordah</i> di Kecamatan Wampu	45
4.2.1.1 Instrument musik <i>Zikir Bordah</i>	46
4.2.1.2 Irama dalam <i>Zikir Bordah</i>	49
4.2.1.3 Jumlah pemain dalam <i>Zikir Bordah</i>	65
4.2.1.4 Tata Panggung dan Pencahayaan dalam <i>Zikir Bordah</i>	66
4.2.1.5 Tata Busana dalam <i>Zikir Bordah</i>	68
4.2.1.6 Formasi Pemain dalam <i>Zikir Bordah</i>	69
4.2.1.7 Waktu pertunjukkan <i>Zikir Bordah</i>	70
4.2.1.8 Makna pertunjukkan <i>Zikir Bordah</i>	70
4.2.2 Penyajian Musik Tradisional <i>Zikir Bordah</i> di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara	72
BAB V PENUTUP	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya dan terdiri atas suku-suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya berbeda-beda. Kebudayaan yang beragam tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan berbagai upaya dan dijadikan sebagai aset nasional. Sebagai aset nasional, pengembangan dari produk-produk budaya masyarakat contohnya kesenian yang ribuan jumlahnya memiliki aturan-aturan tertentu, agar nilainya dapat dijadikan sarana pembinaan mental *spiritual* bagi masyarakat pendukungnya.

Edi Sedyawati (2014:3) mengatakan bahwa kebudayaan adalah jati diri suatu bangsa. Suatu bangsa dibedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. Kebudayaan berasal dari kata *budh* dalam bahasa Sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* (tunggal) atau *budhaya* (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian. Seperti pendapat Kluckhohn dalam Gazalba (1986:10) bahwa ada tujuh unsur kebudayaan secara universal yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem teknologi dan peralatan, sistem kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem kekerabatan dan

organisasi kemasyarakatan. Jadi, kesenian adalah salah satu produk budaya yang dalam kehidupannya selalu tidak pernah lepas dari masyarakat karena kesenian memegang peranan penting dalam penyangga kebudayaan.

Kesenian adalah ekspresi jiwa manusia akan keindahan. Sebenarnya tidak semua karya seni dapat dikatakan demikian karena ada karya seni yang lebih mengutamakan pesan budaya yang mengandung nilai budaya dari masyarakat yang bersangkutan. Hal ini berarti masyarakat yang bersangkutan bermaksud menjawab atau menginterpretasikan permasalahan kehidupan sosialnya, mendambakan kemakmuran, kebahagiaan dan rasa aman, serta rasa kecewa dan sedih, dalam bentuk karya seni. Dengan demikian karya seni itu sarat akan aneka makna yang tersirat di belakang objek tadi yang acapkali bersifat simbolis.

Kesenian sebagai unsur kebudayaan, dalam tahap pembangunan memperoleh perhatian yang cukup besar, terutama kesenian yang berbentuk tradisional dan masih asli, dan hidup di desa-desa seperti: seni drama, seni musik, seni tari dan segala bentuk kesenian lainnya. Kesenian tiap-tiap daerah memiliki ciri khas dan perbedaan antara satu dan yang lainnya agar ciri khas itu dapat dicermati keindahannya. Seperti kata Ali (2006:3) bahwa dalam seni terkandung keindahan dan kehalusan yang dapat dirasakan oleh setiap orang.

Sejalan dengan pernyataan tentang seni di atas, Banoe (2013:3) menyatakan bahwa ekspresi jiwa manusia itu disebut seni, kesenian atau buah ciptaan yang bersifat sangat luas dan dalam. Kesenian dalam perkembangannya sudah menjadi bagian dari sendi kehidupan yang tidak terpisahkan dalam masyarakat baik di dunia umumnya atau pun di negeri kita pada khususnya.

Kesenian telah menempati tempat tersendiri sebagai salah satu bidang yang diakui dalam masyarakat, baik itu kesenian tradisional maupun kesenian modern ataupun kontemporer.

Salah satu kesenian yang wajib dilestarikan adalah kesenian yang dimiliki masyarakat Melayu. Kesenian Meayu identik dengan unsur Islam serta selalu digunakan pada acara-acara Islam. *Zikir Bordah* misalnya. *Zikir Bordah* atau *Burdah* (dalam bahasa Indonesia) merupakan Tradisi Seni Budaya Melayu Langkat sebagai bentuk puji-pujian.

Menurut KBBI Edisi V luring, kata *Burdah* berarti rebana besar terbuat dari batang pohon kelapa (*gelugu*). Dalam hal ini, alat musik yang digunakan memang sebuah gendang. Akan tetapi, daya tarik kesenian ini adalah lirik syair yang dinyanyikan sehingga banyak penonton mengeluarkan air matanya karena terharu. Selain itu, tarian dalam kesenian ini semakin menambah keindahan *bordah*. Gerakan tarian juga tidak jauh menggambarkan suasana suka-cita suatu pesta. Tarian dibuat agar gambaran suka cita terlihat yang di dalamnya juga terlihat kekentalan agamanya.

Bordah dalam Bahasa Arab merupakan suatu kasidah yang berisi syair pujian atau selawat kepada Nabi Muhammad saw. Seni *bordah* sering disebut juga sebagai zikir 12 karena dalam penampilannya zikir ini terdiri atas 12 *nazam* zikir. Pelaku *bordah* yang umumnya beranggotakan enam orang membacakan doa-doa dari buku zikir *Al-barjanji*. Sambil menabuh gendang, mereka melantunkan doa-doa tersebut layaknya nyanyian. Ketinggian suaranya dan kemerduan suaranya menjadi ciri khas keindahan yang dimiliki kesenian ini

Dahulu pada acara pernikahan, seni *bordah* sering dipertunjukkan sebagai pengungkapan rasa syukur keluarga kepada Tuhan. Seni *bordah* dipertunjukkan sebelum akad pernikahan dimulai pada hari yang sama dan dilaksanakan ketika malam hari. Pelaku seni *bordah* menjemput mempelai pria dan membawanya menuju rumah mempelai wanita dengan gemuruh gendang. Jika mempelai pria berasal dari luar daerah maka penempatan rumah untuk menjemput mempelai pria bisa ditempatkan di rumah sanak saudara yang berdekatan dengan mempelai wanita. Ketika sampai di rumah mempelai wanita, pembacaan syair dan lirik seni *bordah* pun mulai dilakukan yang dilanjutkan dengan tarian berbentuk gerakan-gerakan silat yang mengajak keluarga mempelai untuk menari bersama hingga akhirnya acara tersebut selesai dengan memberi hormat kepada keluarga mempelai. Selain itu, saat ini umumnya kesenian khas Langkat ini sering dipertontonkan pada kegiatan *Musabaqoh Tilawatil Quran*, sunatan, penyambutan tamu, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik menganalisis musik dalam *Zikir Bordah*. Penelitian ini penting mengingat kesenian daerah harus dilestarikan agar tidak pupus memperkaya khazanah budaya Indonesia. Pada kesempatan ini, penulis mendeskripsikan serta mendokumentasikan *Zikir Bordah* dalam bentuk tulisan ilmiah yang berjudul “Bentuk Penyajian Musik *Zikir Bordah* dalam Upacara Adat Malam Berinai pada Masyarakat Melayu di Desa Ampere I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Sumatera Utara”.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai pada masyarakat melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara?"

1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. 3. 1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai pada masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.

1. 3. 2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis dan peneliti lain; penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Musik *Zikir Bordah*.
2. Bagi Program Studi Sendratasik; tulisan ini berguna sebagai salah satu kajian ilmiah bagi dunia akademik, khususnya di Lembaga Pendidikan Seni.
3. Bagi pemerintah dan masyarakat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Sumatera Utara; penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan guna pengembangan dan pelestarian kesenian Melayu khususnya musik *Zikir Bordah* yang ada.

4. Untuk masyarakat Riau khususnya Pekanbaru; diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi sekaligus menambah khasanah keilmuan di kalangan masyarakat luas.
5. Bagi ilmu pengetahuan; manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan kepada dunia ilmu pengetahuan khususnya bidang seni.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Musik

2.1.1 Bentuk Penyajian Musik

Bentuk menurut Langer (1988:15) adalah struktur atau artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling terkait. Kata bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V luring diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Kata bentuk dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran estetis yang dinilai oleh penonton. Selanjutnya dalam seni perancangan, istilah bentuk sering digunakan untuk menggambarkan struktur sebuah pekerjaan yaitu cara menyusun dan mengoordinasi unsur-unsur dan bagian dari suatu komposisi untuk menghasilkan struktur dalam maupun luar serta prinsip yang memberikan kesatuan secara menyeluruh. Adapun bentuk menurut Djelantik (1999:14) merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil sistesis bahwa bentuk adalah struktur, wujud, rupa, dan susunan yang merupakan unsur-unsur dasar dari pertunjukkan musik.

Selanjutnya penyajian menurut Djelantik (1999:73), yaitu bagaimana kesenian itu disuguhkan bagi yang menyaksikan, menonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penyajian adalah proses dan penampilan suatu pementasan yang meliputi tata rias,

busana, dan tempat pertunjukkan serta perlengkapan yang disuguhkan pada masyarakat dalam pertunjukkan kesenian. Penyajian dalam masyarakat didefinisikan seperti cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan.

Bentuk penyajian adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukkan. Adapun Indrayanto (2013:10) menjelaskan bahwa bentuk penyajian itu adalah cara kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, melalui pendengar, dan bahkan pengamat di khalayak masyarakat ramai pada umumnya. Adapun unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah keterampilan sarana dan media.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dirumuskan bahwa bentuk penyajian musik merupakan suatu cara, susunan, proses, dan pengaturan yang dilakukan untuk menyajikan atau menampilkan musik yang merupakan hasil dari penciptaan karya seni musik. Bentuk penyajian musik juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain sebagai berikut.

1. Bentuk penyajian musik tunggal

Penyajian musik tunggal adalah suatu bentuk penampilan musik yang dibawakan oleh seorang artis atau seniman dengan memainkan alat musik tertentu.

2. Bentuk penyajian kelompok musik terbatas

Penyajian kelompok musik terbatas adalah bentuk penyajian musik yang ditampilkan oleh kelompok-kelompok duet, trio, kuartet, hingga kuintet. Dapat berupa duet alat musik sampai dengan bentuk ansambel.

3. Bentuk penyajian musik orkestra

Meskipun penontonnya disiplin serta memiliki sifat yang formal, namun penyajian musik orkestra dihadiri oleh penonton dalam jumlah jauh lebih besar dari penyajian musik sebelumnya. Bentuk penyajian musik orkestra dapat berupa orkes simfoni, pilharmoni, dan lain sebagainya. Oleh karena jumlah penontonnya yang besar tentunya penyajian musik seperti ini memerlukan ruangan atau gedung yang cukup besar dengan tata akustik yang baik dan menarik.

4. Bentuk penyajian musik elektrik

Musik elektrik merupakan salah satu sajian musik yang sifatnya nonformal yang dihadiri ribuan penonton. Sajian musik elektrik biasanya dilakukan di luar ruangan dengan menggunakan alat-alat musik elektrik yang memiliki kekuatan suara tinggi. Karena sifatnya tidak formal, maka setiap penonton bebas untuk ikut bernyanyi bahkan berteriak.

2.1.2 Ansambel

Selain bentuk penyajian musik seperti di atas, terdapat pula bentuk penyajian musik lainnya yaitu ansambel. Ansambel berasal dari bahasa Perancis yakni *ensemble* yang berarti orang yang mengiringi, pengikut, pengiring. Menurut Hartoyo (1994:92), permainan ansambel adalah memainkan sebuah lagu secara bersama-sama, dua orang atau lebih dengan mempergunakan berbagai macam

instrumen musik. Sedangkan arti ansambel dalam KBBI Edisi V luring adalah kelompok pemain musik (penyanyi) yang bermain bersama secara tetap.

Awal musik ansambel berkembang di Indonesia sejak adanya perkembangan musik tradisi yaitu musik Gamelan. Musik Gamelan berkembang pada zaman Hindu dan mendapat pengaruh kebudayaan Cina serta India. Alat musik yang dimainkan berasal dari India yang diintegrasikan ke dalam musik tradisional Jawa sebelum zaman Hindu pada abad ke-9.

Berdasarkan pengertian bentuk penyajian, musik *Zikir Bordah* disajikan secara ansambel atau bermain bersama-sama. Lebih dari itu, musik tidak hanya disajikan dengan cara menampilkan kelompok yang bermain bersama-sama atau ansambel saja. Namun, bagian-bagian yang membangun keterpaduan musik dalam *Zikir Bordah* yang akan disajikan seperti vokal. Misalnya, musik dibangun berdasarkan komposisi atau unsur-unsur musik yaitu irama atau ritme, melodi, harmoni dan lain-lain. Keterpaduan musik bisa didapatkan dengan permainan alat musik yang bisa menimbulkan bunyi sehingga bisa membuat seseorang menikmatinya.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Ansambel

Ali (2006:115) mengungkapkan bahwa, berdasarkan bentuk penyajiannya, musik ansambel umumnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu ansambel sejenis dan ansambel campuran. Ansambel sejenis adalah bentuk penyajian musik yang menggunakan satu alat musik sejenis. Ansambel campuran adalah bentuk penyajian musik yang menggunakan beberapa alat musik yang tidak sejenis.

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut dapat ditentukan bahwa bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* adalah bentuk penyajian ansambel sejenis. Musik pada *Zikir Bordah* musik ini dimainkan oleh beberapa orang pemain alat musik yang terdiri atas minimal lima orang laki-laki dan menyanyikan zikir secara bersama-sama dipandu salah seorang diantaranya. Seluruh pemain musik memainkan alat musik yang sama yaitu gendang dalam berbagai bentuk.

2.1.2.2 Alat Musik Ansambel

Ali (2006:113 – 114) memaparkan bahwa alat-alat musik yang digunakan dalam sajian musik ansambel dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu pertama kelompok alat musik melodis adalah alat musik yang dipakai untuk memainkan melodi lagu. Contoh: biola, gitar, seruling. Kedua, kelompok alat musik harmonis adalah alat musik yang digunakan sebagai pembawa paduan nada atau akord. Contoh: akordion, tamborin. Ketiga, kelompok alat musik ritmis adalah alat musik pukul tak bernada yang bunyinya hanya satu macam, contoh: gong atau *tetawak*. Cara memainkan alat musik ini ada yang dipukul dan ada pula dengan cara dikatup.

Prabowo dalam Handayani (2013:12) menjelaskan jenis alat musik sebagai berikut.

Berdasarkan sumber bunyinya alat musik dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni: 1) *Idiofon*, adalah alat musik yang bunyinya berasal dari bahan dasarnya atau alat musik itu sendiri. Contoh: talempong atau calempong, kolintang, drum, bongo, gong, kabasa, angklung, gambang. 2) *Aerofon*, adalah alat musik yang bunyinya berasal dari hembusan udara pada rongga. Contoh: suling, terompet, harmonica, terombon. 3) *Kordofon*, adalah alat musik yang bunyinya berasal dari dawai. Contoh: gitar, bass, biola, sitar, piano, kecapi. 4) *Membranofon*, adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari selapit dan membran. Contoh: gendang, drum, tam-tam, rebana. 5) *Elektrofon*, adalah alat musik yang sumber bunyinya dibangkitkan oleh tenaga listrik (elektronik). Contoh: keyboard, gitar listrik, bass listrik, piano listrik.

Dalam dunia kemelayuan, alat-alat musik empat dari lima jenis alat musik yang sering dijumpai yaitu gong atau tetawak (*idiofon*), gendang (*membranofon*), nafiri dan seruling bambu (*aerofon*), dan rebab (*kordofon*). Dalam musik *Zikir Bordah* pengklasifikasian alat musik yang digunakan itu tidak banyak, hanya menggunakan alat musik gendang (*membranofon*) saja, tetapi dalam ukuran yang berbeda-beda.

2.1.3 Seni Pertunjukkan

Zikir Bordah merupakan pertunjukkan seni masyarakat Melayu yang ada di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Sei Wampu. Oleh karenanya, peneliti merasa perlu menjabarkan secara umum tentang seni pertunjukkan terlebih dahulu sebelum membahas konsep musik dalam judul yang peneliti angkat.

Esensi sebuah pertunjukkan pada dasarnya sama dengan percakapan, yaitu sebagai sarana komunikasi yang menggunakan bahasa (Ahmad Badrun, 2014;29). Sama halnya dengan *Zikir Bordah* yang diadakan pada acara malam berinai pada upacara menyambut pesta pernikahan adat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama. Melalui pertunjukkan *Zikir Bordah* ini, penyaji atau pemain ingin berkomunikasi dengan penonton atau masyarakat yang hadir untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat yang akan sangat berguna bagi penonton khususnya mempelai yang akan menempuh kehidupan berumah tangga.

Pertunjukkan *Zikir Bordah* adalah suatu kegiatan seni untuk menghibur masyarakat yang sangat berhubungan dengan peristiwa keagamaan. Menurut Ahmad Badrun (2014:30), hubungan pertunjukkan dengan peristiwa keagamaan pada dasarnya mengandung indikasi adanya konteks kebudayaan. Dalam acara

keagamaan ini, terdapat beberapa unsur disamping unsur ritual, juga unsur budaya yang mengatur perilaku tertentu, baik perilaku orang-orang yang terlibat dalam penyaji *Zikir Bordah* tersebut, juga perilaku penonton atau masyarakat yang hadir saat itu. Dengan demikian unsur ritual dan budaya menyatu menjadi nilai yang memberikan makna pada pertunjukkan tersebut.

Menurut Bauman (dalam Ahmad Badrun, 2014:31), tradisi pertunjukkan berkaitan dengan empat hal yaitu; peristiwa (*event*), tindakan (*act*), peran (*role*) dan *genre*. Ketiga unsur yang diutarakan Bauman ini berkaitan dengan konteks situasi, sedangkan unsur yang keempat yaitu *genre* berkaitan dengan konteks budaya. Dimana tindakan pertunjukkan merupakan bagian dari peristiwa sosial. Suatu pertunjukkan harus mempunyai norma. Norma akan mengatur bagaimana suatu pertunjukkan disajikan, apakah dinyanyikan atau diucapkan dengan intonasi tertentu. Dan yang menyajikan (penyaji) boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Khususnya pada *Zikir Bordah* ini, penyaji hanya diperankan oleh laki-laki.

Sebenarnya tidak ada aturan baku yang mewajibkan pemerannya laki-laki. Ditilik dari sejarahnya, orang Melayu sangat identik dengan Islam. Jadi budaya Melayu juga sangat dipengaruhi oleh budaya dan tata cara syariat Islam. Dalam Islam suara perempuan adalah aurat, maka dalam pertunjukkan seni yang bernuansa ritual keagamaan, maka masyarakat Melayu sangat mematuhi norma-norma yang diatur menurut tata cara Islam. Itulah sebabnya yang berperan sebagai penyaji atau pemain dalam *Zikir Bordah* semuanya laki-laki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat dikatakan konteks dalam sebuah pertunjukan itu terbagi atas dua yaitu; konteks situasi dan budaya. Konteks situasi bermakna sebagai unsur yang berhubungan langsung dengan peristiwa pertunjukan, sedangkan konteks budaya bergantung pada kebiasaan atau budaya masyarakat daerah tertentu.

Unsur musik dalam seni pertunjukan merupakan bagian dari konteks situasi dan budaya. Musik akan membantu kreativitas penyaji. Dengan adanya musik, penyaji akan lebih bergairah dalam melakukan tugasnya. Alunan musik ini juga akan membuat penonton menjadi lebih terhibur, tentunya dengan kaidah-kaidah atau aturan yang sesuai dengan seni yang akan ditampilkan. Khususnya *Zikir Bordah* ini, musik yang dibawakan adalah musik dengan menggunakan gendang. Bentuk penyajian musik pada *Zikir Bordah* ini akan dibahas khusus pada bab IV.

Jenis seni pertunjukan dari peninggalan masa lampau (sebelum kemerdekaan) masih ada baik yang berorientasi sosial maupun komersil. Yang berorientasi sosial seperti seni pertunjukan yang berkaitan dengan keagamaan, upacara adat, sarana komunikasi antar warga, atau hiburan masyarakat. Khususnya *Zikir Bordah*, termasuk dalam seni pertunjukan yang berorientasi sosial, dan juga komersil karena merupakan hiburan bagi masyarakat dan bernuansa keagamaan. Di samping itu, untuk mengadakan pertunjukan *Zikir Bordah* ini pada awalnya ditampilkan untuk menjalin silaturahmi antara anggota keluarga, namun saat ini berkembang menjadi hiburan yang disajikan pada acara

pesta pernikahan, dan untuk menghadirkannya juga menunggu panggilan atau tanggapan dari keluarga yang sedang berhajat.

2.2. Konsep Musik

Secara etimologi musik berasal dari kata *muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu, dewa seni dan ilmu pengetahuan. Banoe (2003:288), menjelaskan bahwa musik adalah cabang seni yang menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Sedangkan musik menurut KBBI Edisi V luring adalah (1) ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan; (2) nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menyangkut alat-alat musik itu).

Selanjutnya Prasetya (2011:100) memaparkan bahwa kata musik itu menunjuk semua karya pengucapan kejiwaan melalui serangkaian nada-nada atau lagu. Meskipun karya lagu ini masih berupa lambang-lambang not atau disebut karangan lagu masih di atas kertas. Namun kemudian, karena musik ini adalah lagu yang dibawakan dengan suara vokal manusia dan bunyi oleh alat-alat tertentu, mungkin ada beberapa benda yang sering tidak biasa disebut dengan alat bunyi-bunyian atau musik. Sehingga kata musik berarti semua karya musik yaitu lagu yang telah dimainkan dengan alat-alat musik maupun alat bunyi-bunyian yang laras (harmonis).

Selanjutnya Tengku Lukman Sinar dalam Novendra., & Evawarni (2006:

26) mengartikan sebagai berikut.

Musik adalah ekspresi kultural yang bersifat universal sangat dikenal dan digemari oleh masyarakat pendukungnya bukan sekadar kreasi artistik atau sebagai alat hiburan, melainkan musik bersatu dengan kepercayaan, struktur sosial, bahkan dengan aktivitas perekonomian masyarakat. Musik juga kaya dengan informasi, baik mengenai informasi sosial, aspirasi dan orientasi suatu suku bangsa.

2.2.1 Jenis-jenis Musik

Musik dikelompokkan sesuai dengan alur atau genre dari musik tersebut. Pengeleompokan tersebut diatur dari kemiripan satu dengan lainnya. Musik pun dibagi menjadi dua, yaitu musik populer dan musik tradisional. Berikut merupakan penjabaran singkat mengenai jenis musik.

1. Musik tradisional

Musik tradisional ini merupakan musik yang hidup secara turun temurun di satu kalangan masyarakat yang dipertahankan untuk melestarikan budaya. Jenis musik tradisional sebagai berikut:

- a. *Country*, musik *country* berkembang di Amerika yang mendapat pengaruh dari musik blues.
- b. Latin, musik ini berada dan berkembang luar di Negara-negara di Amerika Latin seperti Meksiko, Amerika selatan, dan Amerika tengah.
- c. Dangdut, musik dangdut merupakan musik khas Indonesia yang disisipi nuansa India dan Melayu.
- d. Karawitan, musik ini seni yang ada vokal dan instrumennya yang menjadi beberapa ciri khas daerah di Indonesia.

e. Gospel, musik ini dicirikan vokal yang bertema keagamaan Kristen.

2. Musik populer

Musik populer ini merupakan jenis-jenis musik yang digandrungi masyarakat saat ini. Musik ini lebih mengikuti keadaan zaman dan mudah diterima di seluruh belahan bumi. Jenis-jenis musik populer ini antara lain sebagai berikut.

- a. Klasik; musik klasik barawal dari Eropa. Musik ini sudah ada sejak abad XI.
- b. Blues; musik ini berasal dari masyarakat Afrika-Amerika. Ciri dari Blues ini adanya pengulangan sebanyak empat kali pada satu bait. Sekarang memiliki pola AAB.
- c. Electronic; musik ini secara keseluruhan menggunakan alat musik dan tenaga elektronik. Contoh alat musiknya adalah organ dan gitar listrik.
- d. Hip Hop; musik berirama dan bergaya yang terdapat rap dan vokal ritmis dengan ritme tertentu.
- e. Jazz; aliran asal Afrika-Amerika musik ini dikenal memiliki alunan suara yang merdu.
- f. Pop; yang berasal dari kata “popular” bentuk modern dari *rock and roll* namun lebih lembut dari *rock and roll*. Jenis musik ini yang paling populer di dunia.
- g. R & B; singkatan dari “*rhythm & blues*” cukup populer pada tahun 1940-an, yang terbangun dari suara piano, gitar, vokal, bass, drum, dan saksofon.

- h. Rock; musik yang populer pada tahun 1950-an, yang mendapat pengaruh dari blues, jazz, dan klasik.
- i. Reggae; musik yang berasal dari Jamaika yang mendapat pengaruh dari jazz dan R&B. Musik reggae mudah dikenali karena ritme *offbeat* yang berasal dari gitar atau piano.

2.3. Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan penulisan Bentuk Penyajian Musik *Zikir Bordah* dalam Upacara Adat Malam Berinai Pada Masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut.

Skripsi Fitra Andy Chandra (2009) dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik *Gondang Oguong* dalam Masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Kiri”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu pendekatan yang memperhatikan segi-segi kualitas seperti sifat, keadaan, peranan (fungsi), sejarah, dan nilai-nilai. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelompok Musik *Gondang Oguong*, sampel yang digunakan penelitian ini adalah seluruh kelompok musik *Gondang Oguong* yang ada dalam masyarakat Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar Kiri. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumen. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu data yang telah didapatkan kemudian akan disesuaikan dengan permasalahan yang ingin dijawab selanjutnya data tersebut dideskripsikan ke dalam bentuk tulisan sebagai hasil

sebuah penelitian. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian yaitu sama menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Skripsi Yesi Gustiani (2011) dengan judul “Kesenian Borudah di Desa Dusun Sejati Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu”. Borudah yaitu syair-syair yang dilantunkan dengan diiringi alat musik yaitu bebano adakalanya musik gong, tetapi masyarakat Rohul lebih dominan menggunakan alat musik bebano. Borudah dilaksanakan pada acara nikah kawin tepatnya pada saat merarak pengantin pria ke rumah mempelai wanita. Borudah dikatakan sebagai pesan moral karena kesenian borudah ini melantunkan syair dalam bahasa Arab dengan irama tersendiri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Sampel yang digunakan berjumlah 10 orang, yang terdiri dari 7 orang pemain bebano, 1 orang pelantun syair, 1 orang ninik mamak yang bernama Umar Said dan Muslem sebagai kepala Desa Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik obeservasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Skripsi Indra Abimayu (2015) dengan judul “Musik Berdah dalam Masyarakat di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Berdah adalah suatu kesenian tradisional yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur vokal/suara (nyanyian), sedangkan sebagai alat-alat musik pengiringnya, hanya menggunakan Gebane. Ungkapan-ungkapan yang disampaikan melalui musik berdah lebih banyak merupakan nilai-nilai ke Islaman atau pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Sampel yang digunakan

berjumlah 10 orang dengan 7 orang pemain bebano, sampel yang diambil oleh penulis adalah 8 orang diantaranya H. Bahtaram, Abu Hanifah, Arsyad, Syahril, Ali Akbar, Sukrizal, Zailani dan Nasri sebagai pemuka masyarakat dan seniman serta sebagai pelaku Berdah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik obeservasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Skripsi Rhomadani (2014) dengan judul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik dalam Joget Gong pada Suku Asli di Desa Sokop Kecamatan Rangsang Pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif analisis karena data yang dikumpulkan tidak hanya dideskriptifkan dengan kata-kata tetapi juga dilakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan seperti data primer dan data skunder. Data primer yang diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap gejala-gejala yang terjadi dalam penyajian musik Joget Gong dan fungsi musik dalam Joget Gong. Sedangkan data skunder diperoleh dari keterangan-keterangan yang dipublikasikan seperti koran *Riau Pos* yang membahas tentang Joget pada suku Asli, keadaan suku asli di desa Sokop, biro statistik penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik obeservasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

Dari penelitian yang relevan di atas, secara teoretis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka ini peneliti

harapkan dapat dijadikan sebagai landasan teori yang akan terus dikembangkan sejalan dengan pengumpulan data, selain itu juga dapat membantuk pembaca dalam memahami temuan penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif analisis. Menurut Arikunto (2002:208) penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh dari subjek berupa individu, organisasi, industri atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif kualitatif analisis dipakai karena data yang terkumpul tidak hanya dideskriptifkan dengan kata-kata tetapi dilakukan analisis terhadap data yang telah didapatkan seperti data primer dan data skunder. Guna memperoleh data primer, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi semua hal yang berkaitan dengan penyajian musik *Zikir Bordah*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari keterangan-keterangan yang dipublikasikan dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi yang mengangkat budaya Melayu di Desa Ampera 1 Stabat Lama Barat yaitu musik dalam *Zikir Bordah*.

Iskandar (2008: 190 – 191) memaparkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, data hasil penelitian diperoleh secara langsung, misalnya observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen sehingga peneliti mendapat

jawaban apa adanya dari nara sumber sebagai data penelitian dalam bentuk kata-kata, gambar, data di sini termasuk hasil wawancara, catatan data lapangan, dokumen pribadi, foto-foto, kamera, nota dan sebagainya. Data-data penelitian tersebut haruslah dideskripsikan oleh peneliti. Simpulan penelitian kualitatif masih terbatas dalam waktu tertentu sehingga sulit untuk membuat generalisasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Menurut Darmadi (2014:70), yang dimaksud dengan tempat penelitian adalah lokasi proses kegiatan penelitian yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian dilakukan. Lokasi atau tempat penelitian adalah tempat di mana peneliti mengambil data penelitian sebagai sumber analisis data yang akan diulas pada bab IV.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian penulis adalah Desa Ampera I Stabat Lama Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat (<https://langkatkab.bps.go.id>) periode 2010–2017, jumlah penduduk se-Kecamatan Wampu ada 40.612 jiwa. Lokasi penelitian ini dipilih karena penulis merupakan masyarakat tempatan yang masih satu kawasan dengan lokasi penelitian sehingga penulis bisa masuk ke dalam lingkungan masyarakat tersebut tanpa mengalami kesulitan baik dari segi bahasa maupun budaya.

Lokasi ini dipilih penulis, karena menurut pengamatan dan pengalaman penulis sebagai warga Desa Ampera I Stabat lama, desa ini masih memegang teguh adat menampilkan zikir Bordah pada malam berinai. Selain itu, dalam

penyajianya juga masih memegang aturan-aturan yang berhubungan dengan kebiasaan orang Melayu yang kental dengan budaya Islam.

3.3 Objek Penelitian

Menurut Spradly dalam Sugiyono (2013:215) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *social situation*. Situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang terjadi saat berinteraksi. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam mengenai aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Pelaku di sini berperan sebagai subjek penelitian yang akan diteliti.

Pelaku atau objek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini yaitu (1) Nazmi sebagai pengurus MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) Kabupaten Langkat; (2) Balyan sebagai tokoh masyarakat; (3) enam orang pemusik; dan (4) Helwiya, M.pd, sebagai warga masyarakat desa Ampera I, yang pernah berkecimpung dalam kesenian Melayu di desa tersebut. Objek penelitian ini dipilih karena mereka dianggap memahami secara mendalam tentang *Zikir Bordah* di Kecamatan Wampu.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara langsung dari sumber atau objek penelitian pertama. Dalam persoalan ini, Sugiyono (2014:10) menjelaskan data primer adalah, “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dapat berupa opini atau pendapat subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap benda fisik, kejadian dan hasil pengujian”. Dalam penelitian ini, penulis melakukan kegiatan pra-observasi yang dilakukan terhadap nara sumber yaitu Balyan selaku tokoh masyarakat, dengan melakukan wawancara kepada nara sumber untuk memperoleh data primer.

Penulis mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat Desa Ampera I Stabat Lama yaitu Balyan, tentang bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* di Desa Ampera I Stabat Lama. Balyan menginformasikan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan pihak manapun perihal kesenian tradisional *Zikir Bordah* khususnya di Desa Ampera I Stabat Lama.

Penulis melakukan observasi langsung ke tempat penelitian guna memperoleh data primer. Observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan terlibat dalam proses penyajian musik *Zikir Bordah*. Hal-hal yang diobservasikan adalah bentuk penyajian musik *Zikir Bordah*, tempat atau lokasi pelaksanaan penyajian musik *Zikir Bordah*, pemain musik *Zikir Bordah*, syair lagu yang dinyanyikan. Langkah selanjutnya untuk mendapatkan data primer, penulis mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada

proses penyajian musik. Tempat penyajian musik, alal-alat musik yang digunakan pada saat penyajian musik dan pemain musik yang sedang melakukan pertunjukkan musik yang didokumentasikan dalam bentuk foto dan video.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu pengumpulan data yang berfungsi sebagai pendukung data primer. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal, serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Menurut Iskandar (2008:77), data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian). Sumber data sekunder dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut.

3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Margono dalam Nurul Zuriah (2006: 173), observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan kegiatan pengumpulan bahan dan pengambilan data yang dibutuhkan dalam

pembahasan objek yang diamati. Peneliti melakukan observasi langsung atau *participan observation*. Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (*observer*) dalam kelompok musik *Zikir Bordah* yang melihat langsung musik *Zikir Bordah* ditampilkan. Hal-hal yang diobservasikan pada masyarakat suku Melayu yaitu mengenai bentuk penyajian musik dalam *Zikir Bordah* yang dimainkan secara ansambel, alat musik yang digunakan, keadaan masyarakat suku Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama sehingga peneliti perlu melakukan pendekatan secara intensif dengan narasumber agar data yang didapatkan akurat dan orisinal. Penulis mengumpulkan data seperti syair al-barzanji *Zikir Bordah* dan rekaman video *Zikir Bordah* sebagai bahan kajian penelitian ini.

3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Nurul Zuriah (2006:179), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara, terjadi hubungan antara dua orang atau lebih yang berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:270), secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu sebagai berikut.

1. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
2. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check list*

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang telah

ditulis dan disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan wawancara dengan menyiapkan beberapa perlengkapan komunikasi untuk membantu kelancaran wawancara sebagai bukti nyata. Alat bantu yang digunakan antara lain kamera, *tape recorder*, kamera, dokumen pendukung dan lain-lain. Adapun maksud mengadakan wawancara dengan menggunakan alat bantu seperti ditegaskan oleh Sugiyono (2014:73) adalah, “Melakukan wawancara selain membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar”.

Pertanyaan yang diajukan bisa saja berubah sesuai dengan konteks karena tingkatan pemahaman narasumber yang berbeda. Penulis mengajukan pertanyaan yang akan disesuaikan dengan bahasa narasumber dan mudah dipahami oleh narasumber. Pertanyaan yang diajukan tetap ada konsistensi tujuan dan data yang ingin didapatkan sesuai dengan fokus penelitian yaitu tentang bentuk penyajian Zikir Bordah pada suku Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Zuriyah (2006:191), dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan data penelitian yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong data penelitian tersebut. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ponsel pintar untuk mengambil gambar, rekaman suara, serta video selama proses wawancara dan acara penyajian musik *Zikir Bordah*.

3.6 Teknik Analisis Data

Iskandar mengatakan (2008:179), analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah data terkumpul. Menurut Sugiyono (2006:335), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Sebelum meneliti, peneliti melakukan pra-observasi. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis guna mencari kebenaran dan kesesuaian selama di lapangan. Analisis data sebelum turun ke lapangan diperlukan guna menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti ke lapangan. Selama masa di lapangan –daerah Ampera I Stabat Lama– peneliti melakukan observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Maka setelah di lapangan semua data yang terkumpulkan baik data sekunder maupun data primer dideskripsikan dan dianalisis keabsahannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Iskandar (2007:223) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti bisa menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak seperti observasi, wawancara, atau berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Peneliti harus mampu

merekam data lapangan dalam bentuk catatan lapangan (*field note*) yang ditafsirkan atau diseleksi kerelevanannya dengan fokus masalah yang diteliti.

3.6.2 *Display* atau Penyajian Data

Iskandar (20017:223) memaparkan bahwa penyajian data yang telah diperoleh, disusun dalam sejumlah matriks atau daftar kategori yang penyajian datanya lazim dalam bentuk teks naratif. Data yang diperoleh dari narasumber mengenai bentuk penyajian *Zikir Bordah* berupa catatan-catatan penulis dalam bentuk teks naratif, gambar-gambar, rekaman suara dan video yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dirangkum, ditelaah dan dipilih data-data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga data dapat disajikan ke dalam tulisan penelitian.

3.6.3 Mengambil Kesimpulan atau *Verifikasi*

Iskandar (2007:223) memaparkan bahwa kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data sehingga dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji dengan data dilapangan, dengan merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses siklus interaktif ini berjalan dengan kontinue dan baik maka keilmiahannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian diuji kebenarannya, peneliti dapat menarik simpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Penelitian ini membahas tentang bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* di desa Ampera I Stabat Lama Barat yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Kabupaten Langkat. Oleh sebab itu, ada baiknya peneliti memaparkan tentang sejarah dan perkembangan Kabupaten Langkat. Hal ini dimaksudkan agar penjelasan tentang *Zikir Bordah* nantinya akan sinkron dengan budaya yang hendak ditampilkan, yaitu kebiasaan pada acara malam berinai pesta pernikahan adat Melayu di desa Ampera I Stabat Lama Kabupaten Langkat Sumatera Utara.

Menurut Husin (2013:1–8) dalam buku *Sejarah Kesultanan Langkat*, Kabupaten Langkat pada awalnya merupakan daerah kerajaan yang dipimpin oleh Kesultanan Langkat. Nama "Langkat" berasal dari nama sebuah pohon yang buahnya kelat. Pada zaman dahulu pohon ini banyak sekali di sekitar kawasan Kota Dalam dekat Kampung Secanggih Kabupaten Langkat. Dalam silsilah Raja dan Sultan Kerajaan Langkat, Dewa Shahdan disebut sebagai Raja pertama Negeri Langkat pada tahun 1568.

Pada tahun 1947 – 1949, terjadi agresi militer Belanda I dan II. Pada saat itu Kabupaten Langkat terbagi dua, yaitu Pemerintahan Negara Sumatera Timur (NST) yang berkedudukan di Binjai dengan kepala Pemerintahannya Wan Umaruddin, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang

Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Aceh Tengah. Topografi Daerah Kabupaten Langkat dibedakan menjadi (1) pesisir pantai dengan ketinggian 0 – 4m di atas permukaan laut; (2) dataran rendah dengan ketinggian 0 – 30m di atas permukaan laut; (3) dataran tinggi dengan ketinggian 30 – 1200m di atas permukaan laut. Jenis-jenis tanah yang berada di Daerah Kabupaten Langkat terbagi atas (1) sepanjang pantai terdiri dari jenis tanah *alluvial*, yang sesuai untuk jenis tanaman pertanian pangan; (2) dataran rendah dengan jenis tanah *glei humus* rendah, *hydokteromofil* kelabu dan *plarosal*; (3) dataran tinggi jenis tanah *podsolid* berwarna merah kuning. Aliran Sungai Daerah Kabupaten Langkat dialiri oleh 26 sungai besar dan kecil melalui kecamatan dan desa-desa yang secara umum sungai-sungai tersebut dimanfaatkan untuk pengairan, perhubungan dan lain-lain.

Tabel 4.1 Nama Kecamatan dan Kelurahan/Desa di Kabupaten Langkat (Sumber: <http://pa-stabat.net/v1/index.php/tentang-kami/profil-instansi/peta-yurisdiksi>)

NO	NAMA KECAMATAN	KELURAHAN/DESA
1.	Kecamatan Bahorok	1. Pekan Bahorok 2. Lau Damak 3. Timbang Lawang 4. Samperaya 5. Tanjung Lenggang 6. Suka Rakyat 7. Perkebunan Turangi 8. Perkebunan Bungara 9. Perkebunan Bukit Lawang 10. Empus 11. Simpang Pulau Rambung 12. Perkebunan Sei Musam 13. Batu Jonjong 14. Sematar 15. Perkebunan Pulo Rambung 16. Sei Musam Kendit 17. Timbang Jaya 18. Sei Musam Pembangunan

		19. Ujung Bandar
2.	Kecamatan Salapian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkebunan Tanjung Keliling 2. Perkebunan Gelugur Langkat 3. Perkebunan Tambunan 4. Perkebunan Bandar Telu 5. Tanjung Langkat 6. Naman Jahe 7. Turangi 8. Ujung Teran 9. Pamah Tambunan 10. Minta Kasih 11. Ujung Bandar 12. Lau Tepu 13. Parungguam 14. Panco Warno 15. Adin Tengah 16. Lau Lugur 17. Pancur Ido
3.	Kecamatan Kuala	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pekan Kuala 2. Dalan Naman 3. Balai Kasih 4. Bekiung 5. Blangakahan 6. Besadi 7. Beruam 8. Raja Tengah 9. Namo Mbelin 10. Parit Bindu 11. Sei Penjara 12. Perkebunan Bekiun 13. Garunggang 14. Suka Damai 15. Sido Makmur 16. Bela Rakyat
4.	Kecamatan Sei Bingai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Telaga 2. Rumah Galuh 3. Simpang Kuta Buluh 4. Gunung Ambat 5. Namu Ukur Selatan 6. Blinten 7. Namu Ukur Utara 8. Pasar VI Kwala Mencirim 9. Purwobinangun 10. Pasar IV Namo Terasi 11. Pasar VIII Namo Terasi 12. Durian Lingga

		13. Pekan Sawah 14. Tanjung Gunung 15. Mekar Jaya
5.	Kecamatan Binjai	1. Kwala Begumit 2. Sambirejo 3. Sendang Rejo 4. Tanjung Jati 5. Sidomulyo 6. Perdamaian 7. Suka Makmur
6.	Kecamatan Selesai	1. Pekan Selesai 2. Sei Limbat 3. Padang Brahrang 4. Tanjung Merahe 5. Nambiki 6. Lau Mulgap 7. Kuta Parit 8. Bekulap 9. Perhiasan 10. Selayang 11. Mancang 12. Kwala Air Hitam 13. Padang Cermin 14. Selayang Baru
7.	Kecamatan Stabat	1. Karang Rejo 2. Kwala Begumit 3. Mangga 4. Perdamaian 5. Kwala Bingai 6. Sidomulyo 7. Banyumas 8. Pantai Gemi 9. Ara Condong 10. Stabat Baru 11. Dendang 12. Paya Mabar
8.	Kecamatan Wampu	1. Bingai 2. Gohor Lama 3. Stabat Lama 4. Besilam Bukit Limbasa 5. Kebun Balok 6. Bukit Melintang 7. Gergas 8. Stabat Lama Barat 9. Sumber Mulyo 10. Pertumbuhan

		11. Paya Tusam 12. Mekar Jaya 13. Jentera Stabat 14. Situngkit
9.	Kecamatan Secanggang	1. Kepala Sungai 2. Teluk 3. Cinta Raja 4. Hinai Kiri 5. Kebun Kelapa 6. Sungai ular 7. Tanjung ibus 8. Secanggang 9. Selotong 10. Karang Gading 11. Jaring Halus 12. Telaga Jernih 13. Perkotaan 14. Kwala Besar 15. Karang Anyar 16. Pantai Gading 17. Suka Mulya
10.	Kecamatan Hinai	1. Cempa 2. Batu Malenggang 3. Tamaran 4. Tanjung Mulya 5. Muka Paya 6. Hinai Kanan 7. Suka Damai 8. Kebun Lada 9. Pasar Baru 8 10. Perkebunan Tanjung Beringin 11. Suka Jadi 12. Paya Rengas 13. Suka Damai Timur
11.	Kecamatan Tanjung Pura	1. Serapuh Asli 2. Pematang Tengah 3. Paya Perupuk 4. Lalang 5. Pekan Tanjung Pura 6. Pekubuan 7. Teluk Bakung 8. Pantai Cermin 9. Pematang Serai 10. Baja Kuning 11. Pulau Banyak 12. Pematang Cengal

		<ul style="list-style-type: none"> 13. Kwala Serapuh 14. Kwala Langkat 15. Bubun 16. Tapak Kuda 17. Karya Maju 18. Suka Maju 19. Pematang Cengal Barat
12.	Kecamatan Padang Tualang	<ul style="list-style-type: none"> 1. Serapuh ABC 2. Padang Tualang 3. Tebing Tanjung Selamat 4. Kwala Besilam 5. Buluh Telang 6. Besilam 7. Tanjung Selamat 8. Tanjung Putus 9. Suka Ramai 10. Jati Sari 11. Banjaran Raya 12. Bukit Sari
13.	Kecamatan Gebang	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pekan Gebang 2. Paluh Manis 3. Pasar Rawa 4. Padang Langkat 5. Air Hitam 6. Paya Bengkuang 7. Dogang 8. Sangga Lima 9. Kwala Gebang 10. Bukit Mengkirai 11. Pasiran
14.	Kecamatan Babalan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pekan Pelawi Utara 2. Securai Utara 3. Teluk Meku 4. Pelawi Selatan 5. Securai Selatan 6. Brandan Barat 7. Brandan Timur Baru 8. Brandan Timur
15.	Kecamatan Pangkalan Susu	<ul style="list-style-type: none"> 1. Alur Cempedak 2. Sei Siur 3. Tanjung Pasir 4. Paya Tampak 5. Pintu Air 6. Sei Meran 7. Pulau Sembilan 8. Pulau Kampai

		9. Beras Basah 10. Bukit Jengkol 11. Pangkalan Siata
16.	Kecamatan Besitang	1. Halaban 2. Bukit Mas 3. PIR ADB Besitang 4. Sekoci 5. Bukit Selamat 6. Suka Jaya 7. Pekan Besitang 8. Bukit kubu 9. Kampung Lama
17.	Kecamatan Sei Lapan	1. Sei Bilah 2. Alur Dua 3. Puraka I 4. Puraka II 5. Lama 6. Telaga Said 7. Lama Baru 8. Alur Dua Baru 9. Harapan Jaya 10. Sei Bilah Timur 11. Mekar Makmur 12. Harapan Baru 13. Harapan Maju 14. Harapan Makmur
18.	Kecamatan Brandan Barat	1. Tangkahan Durian 2. Sei Tualang 3. Lubuk Kasih 4. Pangkalan Batu 5. Lubuk Kertang 6. Perlis 7. Kelantan
19.	Kecamatan Batang Serangan	1. Batang Serangan 2. Sei Bamban 3. Sei Musam 4. Sei Serdang 5. Namo Sialang 6. Kwala Musam 7. Karya Jadi 8. Paluh Pakih Babussalam
20.	Kecamatan Sawit Seberang	1. Sawit Seberang 2. Alur Gadung 3. Simpang Tiga 4. Sei Litu Tasik 5. Sawit Hulu

		6. Mekar Sawit 7. Alur Melati
21.	Kecamatan Sirapit	1. Sirapit 2. Gunung Tinggi 3. Sidorejo 4. Suka Pulung 5. Aman Damai 6. Tanjung Keriahan 7. Sebertung 8. Pulau Semikat 9. Sumber Jaya 10. Perkebunan Amal Tani
22.	Kecamatan Kutambaru	1. Namotongan 2. Kuta Gajah 3. Perkebunan Marike 4. Kaperas 5. Namoteras 6. Rampah 7. Sulkam 8. Kutambaru
23.	Kecamatan Pematang Jaya	1. Pematang Tengah 2. Damar Condong 3. Perkebunan Damar Condong 4. Perkebunan Perapen 5. Limau Mungkur 6. Serang Jaya Hilir 7. Salahaji 8. Serang Jaya

Penduduk yang mendiami daerah di Kabupaten Langkat ini pada umumnya adalah dari suku Melayu. Dari sekian banyak desa yang ada di Kabupaten Langkat, maka tempat diadakannya *Zikir Bordah* yang peneliti angkat dalam judul skripsi ini adalah Desa Ampere I Stabar Lama Barat, Kecamatan Wampu. Peneliti akan mengangkat tentang seni pertunjukkan *Zikir Bordah* yang lazim diadakan pada acara malam berinai pesta perkawinan suku Melayu di daerah tersebut.

4.1.2 Letak Wilayah dan Geografis Kecamatan Wampu

Kecamatan Wampu merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Langkat. Kecamatan Wampu memiliki luas daerah 208.34 km² yang terdiri atas 13 Desa dan 1 Kelurahan. Secara geografis wilayah Kecamatan Wampu merupakan dataran rendah dengan rata-rata ketinggian permukaan laut adalah 4m. Kecamatan Wampu terletak antara 03°36'52"-03°48'10" Lintang Utara dan 98°20'31"-98°28'12" Bujur Timur. Berdasarkan luas desa maka Desa Besilam Bukit Lembasa yang memiliki luas 65,39 Km² menjadi desa yang paling luas di Kecamatan Wampu. Sementara Desa Jentera Stabat dengan luas 2,91 Km² menjadi desa yang memiliki luas terkecil dari empat belas kelurahan dan desa yang ada di Kecamatan Wampu. Batas-batas wilayah Kecamatan Wampu adalah (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Hinai; (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sirapit; (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Padang Tualang dan Kecamatan Batang Serangan; dan (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Stabat dan Kecamatan Selesai.

4.1.3 Keadaan Penduduk di Kecamatan Wampu

Penduduk di Kecamatan Wampu sebagian besar bersuku Melayu. Suku Melayu sampai saat ini masih memegang teguh adat istiadatnya terutama penduduk yang berada di pedesaan. Demikian juga dengan pendatang, selain mereka memegang adat istiadatnya sendiri sesuai dengan latar belakang kehidupan sukunya, mereka juga ikut berbaur dengan adat istiadat daerah tersebut

sehingga adat istiadat di Kecamatan Wampu tetap lestari, baik dalam upacara adat maupun tradisi kebudayaannya.

Masyarakat Kecamatan Wampu pada umumnya menganut agama Islam. Islam merupakan agama terbesar dan menjadi landasan tradisi atau adat istiadat di wilayah tersebut. Salah satu kesenian yang merupakan ciri khas keislaman yang adalah kesenian *Zikir Bordah*

Mata Pencaharian penduduk Kecamatan Wampu sangat beragam, mulai dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, petani, nelayan, sampai karyawan swasta. Penduduk Kecamatan Wampu dari tahun ke tahun terus bertambah jumlahnya. Jumlah penduduk Wampu tercatat sebanyak 42.816 jiwa, dengan rincian jenis kelamin laki-laki 21.700 jiwa dan perempuan sebanyak 21.116 jiwa. Dengan demikian secara keseluruhan penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kecamatan Wampu

No	Kelurahan/Desa	L.k	P.r	Jumlah Total
1	Besilam Bukit Lembasa	2.239	2.129	4.368
2	Gergas	634	632	1.226
3	Bingai	1.094	1.075	2.169
4	Bukit Melintang	292	309	601
5	Kebun Balok	1.864	1.826	3.690
6	Sumber Mulyo	848	865	1.713
7	Gohor Lama	1.673	1.582	3.255

8	Stabat Lama	2.822	2.799	5.621
9	Stabat Lama Barat	2.769	2.688	5.457
10	Pertumbukan	930	848	1.778
11	Paya Tusam	916	862	1.778
12	Mekar Jaya	1.480	1.409	2.889
13	Jentera Stabat	2.460	2.461	4.921
14	Stungkit	1.679	1.631	3.310
	Jumlah	21.700	21.116	42.816

Sumber: BPS Kabupaten Langkat

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Kecamatan Wampu

Masyarakat Kecamatan Wampu termasuk masyarakat yang peduli dengan pendidikan. Kecamatan Wampu memiliki 8 SMA dan 2 MA. Jumlah guru dan siswa SMA tersebut adalah 110 guru dan 975 siswa. Di tingkat SMP sederajat di Kecamatan Wampu terdapat 14 Sekolah Menengah Pertama dengan rincian 5 SMP dan 9 MTs. Untuk jenjang pendidikan ini terdapat total 2.605 siswa dan 247 guru. Untuk tingkat SD dan MI di Kecamatan Wampu ini terdapat 31 SD dan 7 MI, dengan jumlah total 5.381 siswa dan 371 guru.

4.1.5 Adat Istiadat, Tradisi, dan Kesenian

Adat istiadat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah sebagai kelompok sosial yang mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Berdasarkan data penelitian dalam segi bahasa di Kabupaten Langkat khususnya di Kecamatan Wampu memiliki suku masyarakat yang beragam seperti Melayu, Jawa, dan

Batak, sehingga bahasa di daerah ini juga bermacam-macam sesuai dengan latar belakang suku masyarakatnya. Suku melayu merupakan suku mayoritas di Kecamatan Wampu, sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Wampu secara umum adalah bahasa Melayu.

Kesenian yang terdapat di Kecamatan Wampu mengandung nilai-nilai budaya yang dapat menjadi ciri khas dari daerah ini. Kesenian ini dilestarikan secara turun-temurun dan masih terjaga dengan cukup baik, sehingga pada setiap upacara adat beberapa masyarakatnya masih menampilkan pertunjukkan tradisi. Adapun kesenian tradisi tersebut antara lain sebagai berikut.

1. *Tari inai*

Kesenian *Tari inai* adalah suatu tarian daerah dengan mengangkat gerakan silat sebagai pola tariannya. Tarian ini dipertunjukan pada saat upacara perkawinan yang diiringi dengan menggunakan musik *patam-patam* atau musik yang berirama joget.

2. *Qasidah*

Qasidah merupakan suatu nyanyian dengan irama musik bernuansa padang pasir. *Qasidah* biasanya ditampilkan pada saat acara upacara pernikahan yang berisikan nasehat atau pujian-pujian kepada Rasulullah.

3. *Nandong*

Kesenian ini biasanya ditampilkan pada saat upacara pernikahan atau pada saat upacara adat aqiqah-an ketika menidurkan anak di ayunan. Nyanyian *Nandong* ini dinyanyikan tunggal yang bergantian dengan berisikan nasehat-

nasehat dan harapan agar anaknya kelak menjadi anak yang soleh dan beriman kepada Allah Swt.

4. *Ber-Ahoy*

Ber-Ahoy adalah sebuah tradisi yang dilakukan pada saat panen raya dengan berpantun dan bernyanyi yang bertujuan menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt. atas hasil panen yang berlimpah.

5. *Zikir Bordah*

Zikir Bordah merupakan seni musik tradisi yang dimainkan oleh beberapa orang (biasanya hitungan ganjil) sambil melantunkan syair yang bernuansa Islami dan diiringi *ghebana* (sebuah alat musik perkusi). *Zikir Bordah* dimainkan pada saat upacara pernikahan, aqiqah, sunatan, dan pada saat menyambut tamu atau orang "besar" datang.

4.2 TEMUAN KHUSUS

4.2.1 Sejarah Musik *Zikir Bordah* di Kecamatan Wampu

Berdasarkan wawancara dengan Abah Balyan selaku tokoh masyarakat, "Kesenian *Zikir Bordah* ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1920. Dahulu, kesenian *Zikir Bordah* ini dipertunjukan dalam hal perayaan adat yang dilaksanakan di istana-istana kerajaan. Pemain *Zikir Bordah* tersebut akan dijemput dengan tepak sirih, sebagai sajian permintaan pelaksanaan perayaan adat. Kesenian yang dibawa oleh bangsa Arab tersebut juga merupakan salah satu cara penyebaran ajaran agama Islam pada saat itu." (4 Juli 2018).

Menurut Abah Balyan, kesenian *Zikir Bordah* masuk dalam lingkungan kerajaan bermula ketika para pendatang berdakwah dengan menggunakan *Ghebana* sebagai instrumen musiknya. Syair-syairnya memuat nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dakwah yang disampaikan melalui musik *Zikir*

Bordah. Dalam hal ini, kesenian tersebut mulai dapat sambutan positif dari kerajaan Langkat. Sehingga, para pendakwah tersebut diundang oleh pihak kerajaan dengan cara membawakan tepak sirih, mulai saat itu kesenian *Zikir Bordah* ini menjadi media hiburan dalam kegiatan-kegiatan kerajaan dan atau sebagai penyambutan tamu kerajaan yang berkunjung.

Nazmi selaku wakil sekretaris PD MABMI (Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia) mengatakan berdasarkan wawancara bahwa.

“Kesenian bordah berawal sejak adanya kerajaan Jentera Malay dan digunakan sebagai acara adat dalam hal perkawinan, sunatan masal, ataupun penyambutan tamu agung. Proses pelaksanaan acara adat dilaksanakan sehari sebelum hari resepsi dengan mengumpulkan keluarga untuk memperkenalkan keluarga masing-masing dari mempelai. Sedangkan untuk penyambutan tamu agung dilakukan pada hari resepsi. Fungsi kesenian bordah dalam upacara pernikahan yaitu sebagai ucapan syukur kepada Allah Swt. atas terlaksananya acara tersebut dengan baik dan untuk megumpulkan keluarga dengan tujuan memperkenalkan keluarga mulai dari anak cucu. Dalam penyambutan tamu fungsinya sebagai wujud syukur atau terimakasih karena tamu bersedia datang.” (03 Juli 2018).

Zikir Bordah ini dilakukan pada saat upacara adat malam berinai yang dilakukan di rumah mempelai perempuan. Malam berinai adalah salah satu upacara adat yang dilakukan oleh pihak perempuan dengan cara mewarnai kuku dengan inai. Maka dari itu pertunjukkan *Zikir Bordah* merupakan salah satu acara hiburan kesenian yang ada dalam upacara adat malam berinai dengan tujuan menghibur mempelai perempuan berupa *Tari Inai* dan *Zikir Bordah* tersebut.

Nazmi menjelaskan bahwa “*Zikir Bordah* dilantunkan dengan bahasa Arab dan dicampur bahasa Indonesia yang berisi puji-pujian berupa pantun nasihat kepada tamu agung melalui syair-syair pantun dengan isi memuliakan tamu tersebut. Untuk penggunaan syair Arab yaitu bersifat baku dari buku Al-Barzanji sedangkan untuk syair berupa pantun bisa berupa nasihat dan pengagungan dari mana saja.” (wawancara, 03 Juli 2018)

4.2.2 Bentuk Penyajian Musik *Zikir Bordah* di Kecamatan Wampu

Bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* merupakan wujud keseluruhan dari penyajian musik *Zikir Bordah* dalam *upacara adat malam berinai* yang di dalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dalam pertunjukannya. Bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* meliputi instrumen musik, irama, pemain, tata panggung, tata busana, pencahayaan, formasi serta makna diadakannya *Zikir Bordah*. Seluruh elemen ini akan dibahas satu persatu berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber.

4.2.2.1 Instrument musik *Zikir Bordah*

Instrumen musik *Zikir Bordah* menggunakan beberapa alat musik *Ghebana* yang dimainkan seluruh pemain dengan jenis ukuran yang berbeda-beda. Seluruh alat musik yang dimainkan dapat diklasifikasikan sebagai alat musik pukul atau *membranofon*. Seluruh alat musik tersebut digunakan untuk mengiringi musik dengan vokal sebagai instrumen melodisnya.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Saudara Nazmi pada tanggal 03 Juli 2018, Nazmi mengatakan alat musik yang digunakan pada *Zikir Bordah* hanya menggunakan gendang yang disebut dengan *Ghebana*. Jenis *Ghebana* yang digunakan adalah sama, hanya berbeda dari segi ukurannya saja. Jumlah *Ghebana* yang dipakai tergantung pada jumlah pemain. Fungsi rebana pada setiap pemain berbeda sesuai dengan urutannya.

Gendang yang dipegang oleh pemain utama merupakan gendang dengan nada pola satu. Sedangkan gendang (*ghebana*) yang dipegang pemain lainnya berfungsi sebagai turunannya, atau disebut juga pecahan nada dari pola satu. Boleh disebut sebagai pola dua, tiga, sesuai dengan jumlah pemain yang berperan dalam pertunjukkan *Zikir Bordah* tersebut.

Fungsi gendang lainnya adalah untuk meningkah suara gendang pola utama, agar irama yang dihasilkan lebih renyah dan bervariasi. Variasi irama gendang yang dimainkan oleh setiap pemain dalam *Zikir Bordah* sangat tergantung pada kreativitas pemain tersebut. Kreativitas yang dimunculkan akan sangat berpengaruh pada kepuasan penonton terhadap hiburan dan pesan yang disampaikan.

Apa yang disampaikan Nazmi, diperkuat oleh penjelasan dari Abah Balyan sebagai Tokoh Masyarakat sekaligus pemain dalam grup *Zikir Bordah* di desa Ampera I Stabat Lama. Menurut Balyan, variasi irama yang dihasilkan dari setiap gendang (*ghebana*) akan sangat berpengaruh pada harmoni musik yang diperdengarkan.

Semakin indah alunan suara musik yang dihasilkan dari perpaduan suara gendang yang beragam, akan membuat semakin gairah pemain *Zikir Bordah* menampilkan pertunjukkan yang maksimal. Dengan demikian pesan-pesan berupa pantun dan alunan puji-pujian dalam shalawat Nabi serta puja dan puji kepada Allah akan menjadi semakin hidmat dan sakral.

Gambar beberapa gendang yang dipakai dalam *Zikir Bordah* adalah sebagai berikut.



Gendang 1 (utama)



Gendang 2 (pengiring)



Gendang 3 (pengiring)



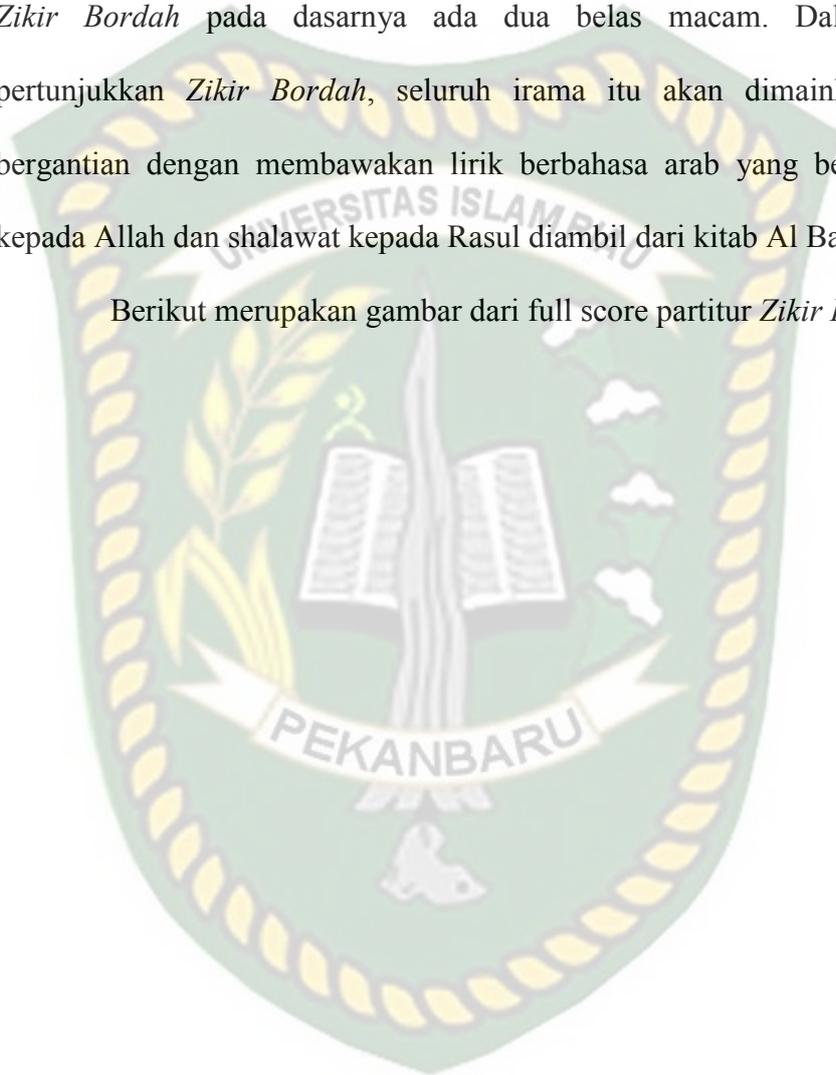
Gendang 5 (pengiring)

**Gambar 1-5
(Gendang *Ghebana*)
Dokumentasi Penulis 2019**

4.2.2.2 Irama dalam *Zikir Bordah*

Menurut Abah Balyan dan Nazmi, irama yang dimainkan dalam *Zikir Bordah* pada dasarnya ada dua belas macam. Dalam setiap pertunjukkan *Zikir Bordah*, seluruh irama itu akan dimainkan secara bergantian dengan membawakan lirik berbahasa arab yang berisi pujian kepada Allah dan shalawat kepada Rasul diambil dari kitab Al Barzanji.

Berikut merupakan gambar dari full score partitur *Zikir Bordah* :



Muhammadun

Zikir Bordah

Transkrip : Ibnu Shyam Al Aziz

The musical score is presented in five systems, each consisting of a vocal line and a Ghebbana line. The vocal lines are written in treble clef with a key signature of one flat (B-flat) and a 4/4 time signature. The Ghebbana lines are written on a single staff with a 4/4 time signature. The score is divided into measures, with measure numbers 6, 11, 16, and 21 indicated at the beginning of their respective systems. The vocal lines contain various rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, and rests. The Ghebbana lines consist of vertical strokes representing rhythmic accompaniment. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a central emblem with a book and a torch, surrounded by the text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU'.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2

25

Vokal

Ghehana

30

Vokal

Ghehana

36

Vokal

Ghehana

43

Vokal

Ghehana

46

Vokal

Ghehana

51

Vokal

Ghehana

The image displays a musical score for the piece 'Ghehana'. It consists of five systems, each with a vocal line and a ghehana line. The vocal lines are written in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The ghehana lines are written on a five-line staff with a double bar line at the beginning. The systems are numbered 25, 30, 36, 43, and 51. A large watermark of the Universitas Islam Riau logo is visible in the background.

57

Vokal

Ghehana

63

Vokal

Ghehana

69

Vokal

Ghehana

77

Vokal

Ghehana

77

Vokal

Ghehana

82

Vokal

Ghehana

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems of music, each with a vocal line and a ghebana line. The systems are numbered 86, 90, 94, 101, 105, and 112. The vocal lines are written in a treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The ghebana lines are written on a single-line staff with a double bar line at the beginning. The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white minaret and an open book, with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU" around it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". The score is arranged in two columns, with each column containing a vocal line and a ghebona line. The measures are numbered 116, 119, 122, 125, 128, and 131. The vocal lines are written on a single staff with a treble clef, and the ghebona lines are written on a single staff with a double bar line at the beginning. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, with some measures containing rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the center of the page, featuring a green shield with a yellow sun, a white book, and a white minaret, with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU" around it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

0

132

Vokal

Ghebanā

137

Vokal

Ghebanā

140

Vokal

Ghebanā

143

Vokal

Ghebanā

145

Vokal

Ghebanā

149

Vokal

Ghebanā

The image displays a musical score for the piece 'Ghebanā'. It consists of seven systems, each containing a vocal line and a ghebanā line. The vocal lines are written in treble clef, and the ghebanā lines are written in a simplified notation on a five-line staff. The score is divided into measures, with measure numbers 132, 137, 140, 143, 145, and 149 indicated at the beginning of their respective systems. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau Pekanbaru logo is overlaid on the center of the page, featuring a book and a torch within a circular emblem.

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". The score is arranged in two columns, with each column containing a vocal line and a ghebona line. The vocal lines are written on a single staff with a treble clef, while the ghebona lines are on a single staff with a double bar line at the beginning. The score is divided into measures, with measure numbers 152, 155, 158, 161, 164, and 167 indicated at the start of each system. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, with some rests and ties. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo is circular and contains the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU" around a central emblem.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for the piece 'Ghebana'. It consists of six systems, each with a vocal line and a ghebona line. The vocal lines are written in treble clef, and the ghebona lines are written in a simplified notation on a five-line staff. The measures are numbered 170, 175, 176, 179, 182, and 185. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a book, a quill, and a map of Riau. The text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' is written in an arc above the shield, and 'PEKANBARU' is written below it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". The score is arranged in two columns, with each column containing a vocal line and a ghebana line. The vocal lines are written on a single treble clef staff, while the ghebana lines are written on a double bass clef staff. The score is divided into measures, with measure numbers 188, 191, 194, 197, 200, and 203 indicated at the beginning of each system. The music features a mix of eighth and sixteenth notes, with some measures containing rests. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the center of the page, featuring a book and a torch, with the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU".

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

10

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems, each containing a vocal line and a ghebana line. The systems are numbered 206, 209, 212, 215, 218, and 221. The vocal lines are written on a treble clef staff, and the ghebana lines are written on a staff with a double bar line at the beginning. The music is in a 2/4 time signature. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white book, a white torch, and a white map of Riau. The text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" is written in a white arc above the shield, and "PEKANBARU" is written in a white arc below it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems of music, each with a vocal line and a ghebona line. The systems are numbered 224, 227, 230, 233, 236, and 239. The vocal lines are written in treble clef, and the ghebona lines are written in a simplified notation on a five-line staff. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a white book, a white quill, and a white map of Riau. The text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" is written in a white arc above the shield, and "PEKANBARU" is written in a white arc below it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems, each with a vocal line and a ghebana line. The systems are numbered 242, 245, 248, 251, 254, and 257. The vocal lines are written in a treble clef with a key signature of one flat (B-flat). The ghebana lines are written in a simplified notation on a five-line staff, using vertical stems and horizontal lines to represent rhythmic patterns. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a book, a quill, and a map of Riau. The text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" is written in a semi-circle above the shield, and "PEKANBARU" is written below it.

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems, each containing a vocal line and a ghebona line. The systems are numbered 260, 267, 266, 269, 272, and 275. The vocal lines are written on a single treble clef staff, while the ghebona lines are written on a double bass clef staff. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, rests, and slurs. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is centered over the page, featuring a green shield with a white crescent and star, and the text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" and "PEKANBARU".

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

The image displays a musical score for a piece titled "Ghebana". It consists of six systems of music, each with a vocal line and a ghebana line. The systems are numbered 278, 281, 284, 287, 290, and 293. The vocal lines are written on a treble clef staff, and the ghebana lines are written on a staff with a double bar line at the beginning. The music is in a 2/4 time signature. A large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo is overlaid on the score. The logo features a green shield with a yellow border, containing a book, a quill, and a map of Riau. The text "UNIVERSITAS ISLAM RIAU" is written in a semi-circle above the shield, and "PEKANBARU" is written below it.

The image displays a musical score for 'Zikir Bordah'. It consists of four systems of music, each with a 'Vokal' (Vocal) part on a treble clef staff and a 'Ghebsana' part on a drum staff. The measures are numbered 296, 299, 302, and 304. The score is overlaid on a large, semi-transparent watermark of the Universitas Islam Riau logo, which features a green shield with a yellow border and a central emblem. The text 'UNIVERSITAS ISLAM RIAU' and 'PEKANBARU' is visible within the watermark.

Gambar 6
Partitur *Zikir Bordah*
Dokumentasi Penulis 2019

Untuk satu jenis irama yang dimainkan memakan waktu 20 sampai 30 menit. Maka jika ke-12 macam irama itu disajikan dalam setiap pertunjukkan akan memakan waktu sampai Subuh. Kegiatan ini akan ditutup dengan acara minum kopi atau teh yang disajikan tuan rumah bersama pulut dan goreng pisang.

Mengingat lama waktu yang digunakan untuk pertunjukkan *Zikir Bordah* ini, serta diiringi dengan perkembangan masyarakat yang

mengutamakan efisiensi, maka berdasarkan kreativitas pemain irama yang selalu dibawakan saat ini tinggal empat saja, yaitu *Amin taja*, *Mallinbirra*, *Astaghfirullah* dan *Muhammadun*. Lirik dalam setiap irama juga tidak ditampilkan penuh, tapi sudah dipotong-potong sesuai kebutuhan. Pemotongan ini dilakukan dengan tetap memperhatikan tujuan dan makna yang akan disampaikan. Jadi waktu penampilannya lebih singkat dengan tidak menghilangkan makna dari *Zikir Bordah* itu sendiri.

Adapun nama dari masing-masing irama yang disajikan diambil dari kata pertama atau awal pembuka kata dari setiap irama yang akan dimainkan. Bukan merupakan jenis irama khusus atau merupakan ketentuan dalam *Zikir Bordah*. Pada dasarnya irama yang dimainkan sesuai dengan kreativitas pemain dan daerah asal pemain. Irama yang dikemukakan di atas, adalah jenis irama yang selalu dipakai oleh grup *Zikir Bordah* pada desa Ampera I Stabat Lama, kecamatan Sei. Wampu Kabupaten Langkat. Alunan irama ini dapat didengar melalui hasil rekaman suara atau video yang terdapat pada lampiran.

4.2.2.3 Jumlah pemain dalam *Zikir Bordah*

Menurut Nazmi, penyajian *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai melibatkan minimal lima orang pemain musik dengan satu orang sebagai vokal utama (*Peghawi*) diikuti pemain musik lainnya sebagai vokal pengiring. Dalam budaya Melayu untuk memainkan pertunjukkan *Zikir Bordah* memiliki kebiasaan dengan menggunakan hitungan ganjil dengan jumlah paling sedikit lima orang pemain.

Menurut Abah Balyan, jumlah pemain dalam *Zikir Bordah* ini sebenarnya tidak ada ketentuan khusus. Tidak ada ketentuan atau aturan dari buku-buku yang digunakan sebagai petunjuk dalam penentuan jumlah pemain. Jumlah pemain dengan hitungan ganjil ini adalah merupakan kebiasaan masyarakat Melayu di Stabat Lama, karena menurut petuah orang-orang tua, bahwa Nabi menyukai bilangan yang ganjil. Itulah sebagai dasar bagi mereka dan menjadi kebiasaan, sehingga dalam setiap penampilan *Zikir Bordah* selalu menampilkan jumlah pemain yang ganjil. Sedangkan mengenai jumlah maksimal pemain juga tidak aturan khusus. Bahkan pada awal pertunjukkan *Zikir Bordah* ini dilakukan jumlah pemain bahkan sampai lebih dari 20 orang.

Penjelasan Abah Balyan, diperkuat lagi oleh Helwiya yang merupakan perwakilan penduduk Desa Ampera I Stabat Lama yang pernah berkecimpung dalam kesenian Melayu di desa tersebut. Menurut Helwiya, jumlah pemain dalam *Zikir Bordah* di Stabat Lama, memang selalu ganjil. Hal ini karena budaya masyarakat Melayu sangat identik dengan kebudayaan Islam. Kebiasaan ini merujuk pada apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.

4.2.2.4 Tata Panggung dan Pencahayaan dalam *Zikir Bordah*

Nazmi mengatakan, bahwa penyajian musik *Zikir Bordah* ini dilakukan di hadapan mempelai perempuan yang duduk membelakangi pelaminan, oleh karena itu pertunjukkan *Zikir Bordah* tidak menggunakan

panggung yang khusus. Panggung yang digunakan menyesuaikan dengan keadaan rumah mempelai perempuan.

Helwiya juga mengatakan, biasanya para pemain disediakan tempat khusus di ruangan yang terhubung langsung dengan pelaminan. Mempelai perempuan akan duduk di pelaminan untuk mendengar dengan khidmat pujian-pujian yang disampaikan dalam *Zikir Bordah* hingga pertunjukan selesai. Acara ini juga merupakan ritual yang harus diikuti mempelai perempuan sebagai sarana untuk mengucapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan, dan meminta keberkahan pada acara resepsi keesokan harinya.

Untuk acara malam berinai, tentu saja acara penyajian *Zikir Bordah* ini berlangsung pada malam hari, biasanya setelah Isya. Dalam wawancara peneliti pada tanggal 04 Juli 2018, Abah Balyan juga mengatakan sebelum ada listrik, tidak ada pencahayaan yang memadai untuk pertunjukan *Zikir Bordah*. Untuk pencahayaan, digunakan lampu *Petromak* (sebuah alat penerangan dengan bahan bakar minyak tanah).

Saat ini, untuk pencahayaan sudah menggunakan listrik. Namun tidak ada tata panggung dan pencahayaan khusus yang dibuat untuk menyajikan *Zikir Bordah*. Yang digunakan hanya lampu listrik yang biasa digunakan di rumah sebagai pencahayaan. Tidak ada pencahayaan khusus untuk menampilkan panggung yang serba mewah. Semua ditata seadanya sesuai dengan kondisi rumah mempelai perempuan. Hal ini juga dimaksudkan agar suasana khidmat tetap terjaga.

4.2.2.5 Tata Busana dalam *Zikir Bordah*

Tata busana adalah cara berpakaian atau kostum yang digunakan pada saat tampil dalam suatu pertunjukan. Urusan busana atau kostum saat tampil adalah salah satu hal yang sangat penting dengan tujuan untuk memperindah penampilan. Tata busana menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam sebuah pertunjukan.

Berbeda dengan pemain *Zikir Bordah*, mereka tidak terlalu mempermasalahkan kostum yang dikenakan. Tidak ada seragam khusus untuk busana dari penyajian musik *Zikir Bordah* tersebut. Para pemain musik cukup mengenakan kostum berupa pakaian adat melayu yang mereka miliki, lengkap dengan peci/*Songkok*, baju *Telok Belanga*, dan kain *Songket*.

Menurut Abah Balyan dan Nazmi, yang terpenting dalam hal busana adalah semua pemain menunjukkan busana khas Melayu yang mencerminkan budaya dan adat istiadat Melayu. Tidak ada keharusan adanya keseragaman baik dari segi warna maupun bahannya. Yang terpenting adalah ciri khas kemelayuan harus ditampilkan. Berikut adalah contoh busana melayu yang digunakan dalam acara *Zikir Bordah*:



Gambar 7
Contoh Pakaian Pemain kesenian *Zikir Bordah*
Dokumentasi Penulis 2019

4.2.2.6 Formasi Pemain dalam *Zikir Bordah*

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan narasumber utama, bentuk formasi dalam penyajian musik *Zikir Bordah* tidak baku, hanya menyesuaikan panggung. Jika panggung memadai, para pemain menyesuainya dengan bentuk melingkar, saling berhadapan dan tetap, atau tidak melakukan perubahan apapun.

Formasi pemain tidak merupakan suatu keharusan, tertata rapi dengan susunan yang teratur. Hal ini karena penyajian *Zikir Bordah* ini lebih mementingkan tujuan tersampainya pesan-pesan dan puja-pujian kepada Allah dan Rasulullah. Formasi hanya menyesuaikan tempat yang tersedia.



Gambar 8
Formasi Pemain *Zikir Bordah*
Dokumentasi Penulis 2019

4.2.2.7 Waktu pertunjukkan *Zikir Bordah*

Waktu penyajian musik *Zikir Bordah* dalam upacara adat malam berinai dilakukan pada malam hari. Biasanya dilakukan setelah selesai shalat Isya sampai selesai. Menurut Abah Balyan, pada awal diadakannya *Zikir Bordah* ini pada masa kerajaan Langkat masih berdiri. Pertunjukkan *Zikir Bordah* bisa berlangsung sampai shubuh. Hal ini terjadi karena satu irama yang dibawakan bisa memakan waktu 30 menit. Sedangkan irama yang dimainkan pada awal diadakannya ada dua belas macam.

Pertunjukkan *Zikir Bordah* tidak hanya digunakan pada acara malam berinai, namun juga digunakan pada penyambutan tamu agung. Jadi untuk penyambutan tamu, maka waktu penyajiannya tergantung pada kedatangan tamu tersebut. Jika tamu datang pada siang hari, maka penyajiannya dilakukan siang hari, jika malam maka menyesuaikan pada waktu kedatangan tamu tersebut. Namun khusus pada acara malam

berinai, maka penyajian *Zikir Bordah* ini dilakukan pada malam hari, sehari sebelum pesta pernikahan dilakukan.

4.2.2.8 Makna pertunjukkan *Zikir Bordah*

Menurut Abah Balyan dan Nazmi, dibenarkan juga oleh Helwiya, Musik *Zikir Bordah* dalam acara adat mempunyai makna untuk mempertemukan dan memperkenalkan keluarga dari masing-masing mempelai, khususnya keluarga mempelai perempuan. Moment ini dimanfaatkan untuk mempertemukan keluarga yang jarang bertemu atau belum pernah bertemu sebelumnya. Untuk lebih mengeratkan hubungan kekeluargaan ini, maka diadakan hiburan berupa *Zikir Bordah*.

Sedangkan untuk penyambutan tamu agung, *Zikir Bordah* mempunyai makna untuk memuliakan tamu tersebut. Adalah sudah menjadi suatu kebiasaan dan merupakan ciri dari karakter orang Melayu yang berpedoman pada syariat Islam, maka adalah wajib untuk memuliakan tamu. Eksistensi dari pemulian pada tamu itu, maka disajikanlah *Zikir Bordah* yang berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul.

Musik *Zikir Bordah* dikatakan penting untuk dilestarikan, karena pesan dalam *Zikir Bordah* berisi puji-pujian kepada Allah dan Baginda Rasul saw. karena itu para ulama di seluruh dunia Islam menyambutnya dengan hangat. Musik *Zikir Bordah* memang dikenal dengan keindahan kata-katanya/syairnya.

Berkembangnya kreativitas pemain *Zikir Bordah*, maka pada saat ini pesan yang disampaikan pada *Zikir Bordah* sudah divariasikan dengan

pantun-pantun nasihat berbahasa Melayu. Hal ini dimaksudkan agar pesan yang disampaikan dipahami oleh penonton dan terhibur karena memahami isi lirik yang disampaikan.

4.2.2 Penyajian Musik Tradisional *Zikir Bordah* di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Bentuk penyajian musik *Zikir Bordah* di desa Ampera I Stabat Lama Barat ini pada dasarnya tidak ada aturan yang baku. Bagaimana bentuk dan irama yang akan disajikan pemain tergantung pada permintaan tuan rumah. Namun biasanya juga tuan rumah menyerahkan aturan dan penampilannya kepada grup *Zikir Bordah* yang diundang. Tidak ada aturan yang kaku mengenai pengaturan irama yang akan disajikan. Walau kesempatan bagi tuan rumah untuk meminta irama yang diinginkan tetap ada.

Lagu/turunan Muhammadun merupakan salah satu lagu (irama) yang sering dibawakan pada saat penampilan *Zikir Bordah*. Lagu ini ada dalam musik tradisional *Zikir Bordah* di desa Ampera I Stabat Lama Barat. Lirik lagu Muhammadun ini diambil dari kitab al barzanji.

Contoh lirik lagu ini terdapat pada gambar berikut:

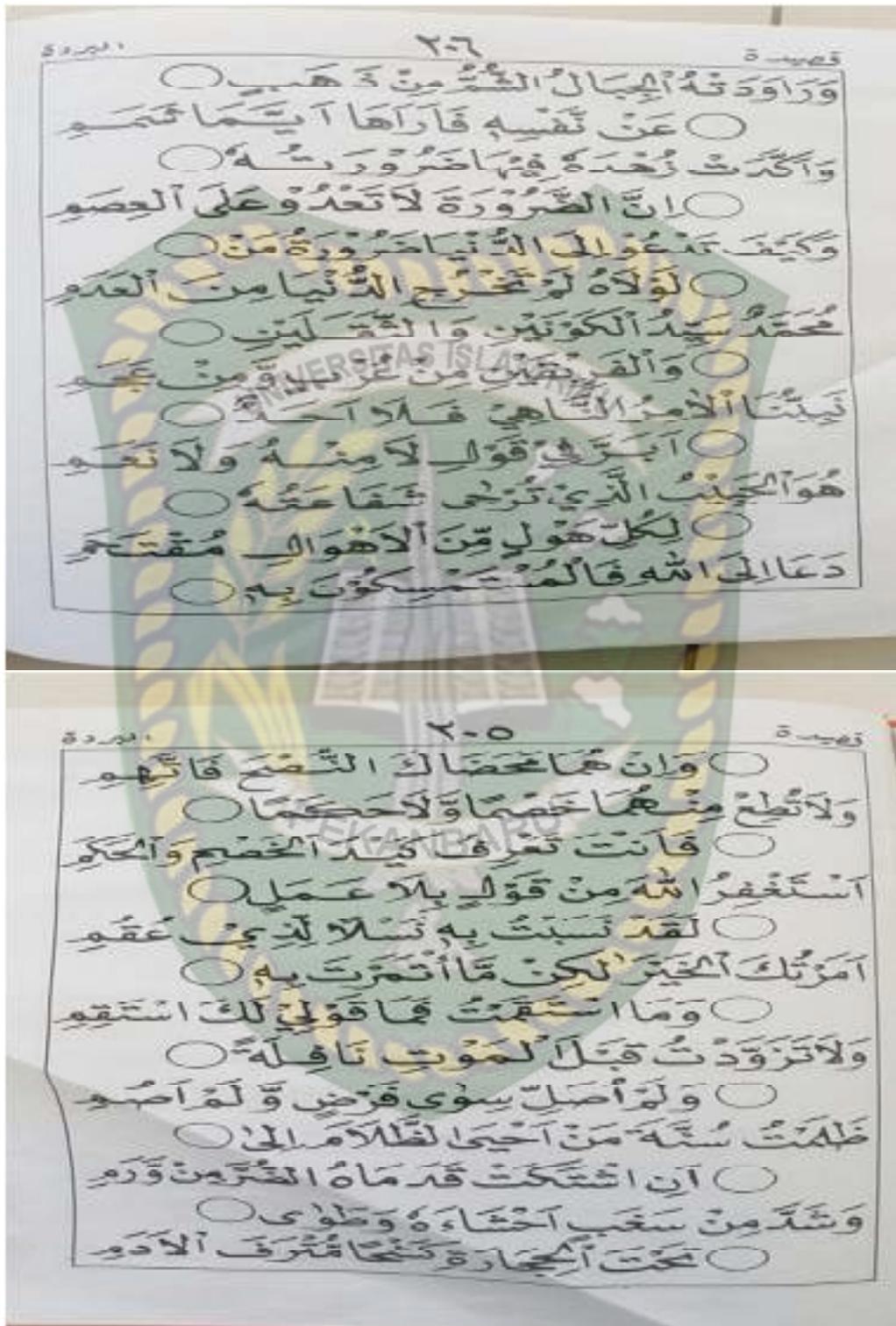
قَصِيدَةُ الْبِرَّةِ

للشيخ محمد البوصيري نور الله ضريحه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- آمِنٌ تَدْكُرُ حَيْرَانٌ بِدِي سَلَوِ
- مَرَّحِبٌ ذَمَّ الْعَرِيَّ مِنْ مَقَلَةٍ يَدِهِ
- أَمْرَهَبَتِ الرِّيحُ مِنْ بِلْقَاءِ كَاطِلِهِ
- وَأَوْضَبَ الْبَرَقُ فِي الظُّلُمَاءِ مِنْ رَضْوِهِ
- فَمَا لِعَيْنَيْكَ إِنْ قُلْتَ أَكْفَأَ هَمَّتَا
- وَمَا لِقَلْبِكَ إِنْ قُلْتَ اسْتَرْفَى يَوْمِ
- أَيَحْسَبُ الصَّبُّ أَنَّ أَحَبَّ مِنْكُمْ
- مَا بَيْنَ مُنْجِمٍ وَتَنَةٍ وَمُضْطَرِمِ

- كَأَنَّما اللُّؤْلُؤُ الْمَكْنُونُ فِي صَدْفِي
- مِنْ تَعْدِي مَنْطِقِي قَبْلَهُ وَمُبْتَسُو
- لِأَطْيَبِ يَعْدِلُ كَرِيَاهُكُمْ أَعْظَمَهُ
- طَوْبِي لِعُنْتَشِقِي قَبْلَهُ وَمُلْتَمِسِي
- أَبَانَ مَوْلِدَهُ عَنْ طَيْبِ عُنْصُرِهِ
- يَا طَيْبِ مَبْتَدِئِي قَبْلَهُ وَنَحْتَلُو
- يَوْمَ تَفْرَسُ فِيهِ الْفَرَسُ أَنَّهُمْ
- قَدْ أَنْدَرُوا وَأَبْجَلُوا الْبُؤْسِ وَالنَّقْوِ
- وَبَاتِ إِيوَانَ كِسْرِي وَهُوَ مُنْصَدِرٌ
- كَثَمَلِ أَصْحَابِ كِسْرِي غَيْرِ مُلْتَمِسِي
- وَالتَّارُخَامِدَةُ الْأَنْفَاسِ مِنْ أَسْفِ
- عَلَيْهِ وَالتَّهْرُسَاهِي الْعَيْنِ مِنْ سَدَمِ
- وَسَاءَ سَاوَةٌ أَنْ غَاضَتْ بِحَيْرَتِهَا



Gambar 9-12
 Lirik Zikir bordah dalam kitab Al Barzanji
 Dokumentasi Penulis 2019

BAB V

PENUTUP

4.3 Simpulan

Masyarakat Melayu di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara memiliki *Zikir Bordah* sebagai kesenian tradisionalnya. Kesenian ini sudah ada sejak zaman kerajaan Langkat dan memiliki nuansa keislaman yang kental. Sampai saat ini, kesenian tersebut masih digunakan dalam upacara adat seperti upacara pernikahan, aqiqah, sunatan, dan menyambut tamu agung datang.

Musik kesenian *Zikir Bordah* hanya menggunakan satu jenis alat musik yakni gendang. Pertunjukkan musik tradisional *Zikir Bordah* di Ampera I Stabat Lama Barat dibagi dalam beberapa aspek pertunjukkan yang meliputi (1) waktu adalah satu kesempatan yang dapat digunakan oleh pelaku pertunjukkan; (2) tempat adalah yang dijadikan untuk sebuah pertunjukkan (3) pemain merupakan orang yang melakukan sebuah pertunjukkan yang terdiri dari satu orang atau lebih; (4) penonton adalah penikmat yang senantiasa hadir untuk menyaksikan sebuah pertunjukkan. Sedangkan busana menjadi unsur pendukung dalam sebuah pertunjukkan.

Kesenian musik tradisional *Zikir Bordah* ini akan selalu berkembang seiring perkembangan pola berpikir masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sangat memengaruhi pembentukan dan fungsi musik tradisional *Zikir Bordah* ini. Fungsi musik *Zikir Bordah* dalam prosesi upacara adat pernikahan di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera

Utara adalah sebagai penghayatan estetis. Dalam hal ini penonton atau tamu undangan dapat merasakan keindahan melodi maupun irama dari permainan musik *Zikir Bordah* tersebut sehingga mampu memberi hiburan untuk semua yang terlihat dalam upacara pernikahan.

Selain hal di atas, musik *Zikir Bordah* dalam prosesi upacara adat pernikahan di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dapat berfungsi sebagai pembawa pesan komunikasi kepada pendengar karena *Zikir Bordah* mengandung pesan-pesan nasihat untuk menjalani kehidupan yang berlandaskan agama Islam. Sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara yaitu *Zikir Bordah* bukan hanya sebagai pengiring, melainkan juga merupakan kesenian tradisi yang diutamakan oleh masyarakat Melayu dalam prosesi pernikahan di Ampera I Sabat Lama Barat. Fungsi musik *Zikir Bordah* dapat juga sebagai kesinambungan kebudayaan yaitu *Zikir Bordah* diajarkan secara turun temurun agar tidak punah dan terus diapresiasi generasi selanjutnya. Selanjutnya *Zikir Bordah* dijadikan sebagai pengintegrasian masyarakat, yaitu menciptakan hubungan kebersamaan dan keharmonisan bagi para pemain.

4.4 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka penulis memberikan saran pada pihak yang berkaitan dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut.

1. Mengingat pentingnya kesenian *Zikir Bordah* bagi masyarakat di Desa Ampera I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, hendaknya kesenian *Zikir Bordah* mendapat

perhatian dari lembaga wewenang. Dalam hal ini departemen pendidikan nasional serta departemen pariwisata dan kesenian khususnya untuk menindaklanjuti kesenian ini.

2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut tentang kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Daerah I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara.
3. Diharapkan kepada generasi Muda Di Desa Daerah I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara agar lebih menyenangi kesenian mereka sendiri dan belajar memainkan musik *Zikir Bordah* tersebut, sehingga dapat mewariskannya kepada generasi penerus. Serta kepada pemerintah daerah agar memperhatikan kesenian yang ada di Desa Daerah I Stabat Lama Barat Kecamatan Wampu Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara agar terus berupaya melestarikan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMP Untuk Kelas IX*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badrun, Ahmad. 2014. *Patu Mbojo (Struktur, Konsep Pretunjukkan, Proses Penciptaa, dan Fungsi)*. Jakarta: Lenge.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT Indeks.
- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)*. Bandung: MSPI dan Arti.
- Hartoyo, Jimmy. 1994. *Musik Konvensional dengan “do” tetap*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusukam.
- Husin, Djohar Arifin. 2013. *Sejarah Kesultanan Langkat*. Medan: tanpa penerbit.
- Indrayanto, Rendi . 2013. *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Slolawat Khotmannabi Di Dusun Pagerjo*, Skripsi. Yogyakarta : FBS UNY.
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Agung Persada Press.
- Jazuli, M. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukkan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni , Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: P.T. Djaya Pirusa.
- Langer, Suzzane, K. 1988. *Problem Of Art*, Terjemahan F.X.Widyamanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

- Nickol, Peter. 2005. *Panduan Praktis Membaca Notasi Musik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prier Sj, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Jogjakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sedyawati, Edy. 1991. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Soeharto, M. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soedarsono, R.M.. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.